

Kajian Bahasa Resistensi Digital terhadap Tuntutan 17+8 dalam Fitur *Add yours*: Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Khozinatul Inayah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
inayahkhozinatul@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine how the *Add your* chain feature on Instagram functions as an accessible form of digital resistance during the protest wave in Indonesia from August to September 2025. Using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, the research focuses on three interconnected dimensions: text, social context, and social cognition. The data were collected from protest-themed *Add yours* posts and compared with news reports and legal references to enhance interpretive validity. The analysis covers three textual levels: micro (word choice, diction, and linguistic style), super (message organization and communicative strategy), and macro (overall themes and meanings). The findings reveal that the use of capital letters, concrete numerical data, and imperative expressions strengthens collective identity and emotional legitimacy. Furthermore, the use of emotive diction, participatory appeals, and visual symbols demonstrates the emergence of shared political consciousness through digital interaction. Overall, the *Add yours* feature serves not only as a space for expression but also as a medium of collective resistance, a catalyst for solidarity, and a moral voice within the contemporary digital public sphere.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Digital resistance; *Add yours*; Instagram

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana rantai *Add yours* di Instagram berfungsi sebagai ruang resistensi digital yang mudah diakses selama gelombang protes Agustus-September 2025 di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama: teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Data penelitian diperoleh melalui seleksi unggahan *Add yours* bertema protes yang kemudian dibandingkan dengan laporan media dan rujukan hukum untuk memperkuat validitas interpretasi. Analisis dilakukan pada tiga tingkat struktur teks, yaitu mikro (pilihan kata, diksi, dan gaya bahasa), super (penataan pesan dan strategi komunikasi), serta makro (tema dan makna keseluruhan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan huruf kapital, angka konkret, dan kalimat imperatif memperkuat identitas kolektif serta legitimasi emosional pesan yang disampaikan. Sementara itu, pilihan diksi emotif, ajakan partisipatif, dan simbol visual menegaskan terbentuknya kesadaran politik bersama melalui interaksi digital. Secara keseluruhan, fitur *Add yours* berfungsi bukan hanya sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai medium resistensi kolektif, mobilisasi solidaritas, dan representasi moral masyarakat dalam ruang publik digital kontemporer.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Resistensi digital; *Add yours*; Instagram

PENDAHULUAN

Instagram telah bergeser dari platform hiburan menjadi ruang untuk menyuarakan pandangan politik (Putra & Rochmaniah, 2024). Fitur *Add yours* memperkuat perubahan ini karena memungkinkan pengguna membuat dan membagikan tanggapan singkat yang mudah ditiru, lalu menyebar cepat dari satu akun ke akun lainnya. Dalam siklus protes terbaru di Indonesia, rantai semacam ini menyalurkan keluhan publik, menunjukkan siapa yang dianggap bersalah, dan menyebarkan ajakan singkat yang mudah dipahami bagi pengguna awam. Bukti empiris menunjukkan keterkaitan erat antara aktivitas daring dan aksi nyata. Media sosial membantu menyebarkan dan membentuk perhatian lebih cepat (Wahyuningroem et al., 2024).

Partisipasi anak muda terlihat sangat aktif, dan linimasa berperan sebagai pemicu awal, bukan pelengkap. Fitur *Add yours* membuat satu ajakan bisa menyebar luas dengan cepat, karena proses menulis, membagikan, dan menyebarkannya terjadi sekaligus dalam satu langkah. Desain yang sederhana membuat orang lebih mudah ikut serta dan bisa menjangkau orang di luar pengikutnya sendiri (Kustiawan et al., 2022). Fitur yang awalnya bersifat hiburan kini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan pandangan dan partisipasinya dengan cara yang lebih mudah diakses.

Meskipun sering muncul di lapangan, aspek kebahasaan rantai asli fitur *Add yours* belum banyak dianalisis. Di kalangan remaja Indonesia, fitur ini populer untuk interaksi sosial, ekspresi diri, dan hiburan, sehingga pengguna sudah sangat familiar dengan mekanismenya (Safitri et al., 2025). Saat situasi politik memanas, kemudahan penggunaan itu memungkinkan *Add yours* cepat beralih fungsi menjadi saluran aspirasi: prompt awal beserta latar visual atau templatnya dipertahankan saat rantai dibagikan ulang, sehingga kontributor tidak perlu menulis apapun cukup memposting ulang template yang sama untuk ikut menyebarkan pesan. Adanya templat dan fitur ini membuat keluhan mudah tersebar, sekali prompt disebarluaskan, ratusan atau ribuan repost yang identik dapat menggandakan pesan dengan konsistensi leksikal dan visual, mempercepat visibilitas isu dan mempermudah koordinasi simbolik dalam jejaring sosial.

Aktivitas digital berskala kecil memiliki potensi besar dalam memengaruhi dinamika sosial dan politik. Tindakan sederhana seperti menyukai, membagikan, atau

mengunggah ulang konten, jika dilakukan secara masif dan berulang, dapat membentuk tekanan sosial dan politik yang signifikan (Masduki & Wendratama, 2025). Dinamika penyebaran isu di media sosial juga mampu mempercepat pergeseran dari kesadaran pasif menuju partisipasi nyata. Selain itu, linimasa media sosial sering menghadirkan isyarat-isyarat kecil yang mendorong individu awam untuk memahami, meyakini, dan akhirnya terlibat dalam aksi kolektif (Ardiyanto et al., 2025). Secara keseluruhan, platform digital seperti Instagram kini berfungsi sebagai ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat Indonesia menyalurkan aspirasi dan menyuarakan perubahan sosial.

Fenomena gelombang protes tersebut diwujudkan dalam wacana digital yang dikenal dengan 17+8 Tuntutan Rakyat, yaitu kumpulan aspirasi masyarakat Indonesia yang terdiri dari 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang kepada pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Tuntutan ini menyoroti berbagai isu sosial-politik, termasuk kenaikan biaya hidup, gaji anggota parlemen, tindakan represif aparat, dan ketidakpercayaan publik terhadap institusi. Aksi ini melibatkan beragam kelompok masyarakat, mulai dari mahasiswa dan aktivis pro-demokrasi hingga serikat buruh dan influencer media sosial. Dalam penyebarannya melalui media sosial, gerakan ini menggunakan simbol warna Brave Pink dan Hero Green untuk memperkuat identitas dan mobilisasi solidaritas kolektif.

Penelitian ini mengkaji praktik resistensi bahasa di ruang digital dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Dalam perspektif ini, wacana dipahami bukan sekadar rangkaian teks, melainkan sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu (Setiawati, 2019). Oleh karena itu, analisis mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, konteks, dan kognisi sosial. Van Dijk dalam (Kusumanegara et al, 2024) menjelaskan bahwa wacana berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial yang dapat merefleksikan kekuasaan dan dominasi, menjadi sarana komunikasi dalam situasi tertentu, serta membentuk makna melalui tanda-tanda sosial.

Untuk menelaah teks, Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan analisis (Bakri et al., 2020): makrostruktur (tema atau topik), superstruktur (kerangka atau alur penyajian), dan mikrostruktur (pilihan kata, kalimat, proposisi, serta gaya retorik). Selain aspek tekstual, konteks sosial juga menjadi elemen penting, karena setiap teks selalu diproduksi dalam situasi sosial tertentu yang memengaruhi cara bahasa digunakan.

Konteks mencakup latar sosial, hubungan antarpelaku, posisi kekuasaan, dan ideologi yang melatarbelakangi praktik berbahasa. Sementara itu, kognisi sosial berfungsi menjembatani antara teks dan konteks, sebab setiap teks lahir dari sistem pengetahuan, nilai, dan prasangka pembuatnya

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, Penelitian ini berfokus pada fenomena *Add yours* di Instagram selama gelombang protes Agustus-September 2025. Kajian ini ingin memahami bagaimana rantai *Add yours* menggunakan tiga lapisan struktur teks (makro, super, dan mikro), membangun solidaritas dan dorongan akuntabilitas melalui strategi wacana, serta memengaruhi cara orang berpikir dan berinteraksi dalam konteks sosial-politik sehingga keluhan bersama dapat berubah menjadi tuntutan nyata dan aksi partisipatif.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan pada sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam memahami fenomena bahasa resistensi di ruang digital. Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana wacana digital digunakan sebagai sarana resistensi dan solidaritas. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penelitian:

Salah satu penelitian yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novianty dkk (2025) berjudul *Digital Activism Through Add Yours Button on Instagram (Case Study of Peringatan Darurat in Indonesia)*. Penelitian tersebut menyoroti keterlibatan publik dalam gerakan digital melalui fitur *Add Yours* pada kasus #PeringatanDarurat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan teori Uses and Gratifications serta konsep light packaging, penelitian ini menunjukkan bagaimana isu sosial dan politik dapat dikemas secara ringan, visual, dan mudah dibagikan sehingga mampu mendorong partisipasi luas di media sosial. Temuannya memperlihatkan bahwa *Add Yours* berfungsi sebagai ruang partisipatif yang memungkinkan pengguna mengekspresikan pandangan, membangun solidaritas, dan memperluas jangkauan gerakan secara kolektif.

Penelitian berikutnya yang juga relevan dilakukan oleh Rahmawati dan Mulyani (2025) berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Tagar "Peringatan Darurat" di Media Sosial X*. Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk untuk

menelusuri bentuk-bentuk bahasa resistensi dalam unggahan publik di platform X (Twitter). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam tagar *#PeringatanDarurat* dikonstruksi secara strategis melalui pilihan diksi kritis, struktur teks yang sistematis, dan gaya bahasa seperti satire, ironi, serta metafora. Setiap akun yang diteliti seperti @antikorupsi, @walhinasional, @aingriwehuy, dan @Penyair_Berdiri memiliki strategi bahasa berbeda untuk mengekspresikan ideologi dan memperkuat posisi resistensi terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bahasa dalam media sosial bukanlah alat netral, melainkan sarana produksi makna dan kekuasaan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, serta keterlibatan publik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purwanti dkk (2025) berjudul *Critical Discourse Analysis Using Teun A. van Dijk's Model on the "Kabur Aja Dulu" Hashtag in Kompas.com*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti partisipasi publik di media sosial, studi ini fokus pada analisis teks media daring dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk yang mengurai struktur teks pada tiga level: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membangun narasi ganda terhadap fenomena ini: di satu sisi mengakui keresahan generasi muda terhadap situasi sosial-ekonomi dan politik, namun di sisi lain tetap menegaskan ideologi nasionalisme dan legitimasi pemerintah. Pada level makrostruktur, wacana difokuskan pada tema kekecewaan generasi muda yang ingin mencari masa depan di luar negeri. Pada superstruktur, artikel disusun secara sistematis untuk menyeimbangkan suara publik dengan narasi resmi negara. Sementara pada mikrostruktur, pilihan diksi formal, metafora, dan kontras kalimat digunakan untuk memperkuat kesan moral dan patriotik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *Add Yours* telah membahas aspek partisipasi digital dan fungsi sosialnya, sedangkan model Van Dijk telah digunakan secara luas untuk menelaah ideologi dan bahasa resistensi di ruang digital. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan keduanya, yaitu penerapan Analisis Wacana Kritis model Van

Dijk pada konten *Add Yours* di Instagram sebagai bentuk wacana resistensi partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana struktur bahasa dan ideologi resistensi direpresentasikan dalam rantai digital *Add Yours*, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap pengembangan kajian wacana kritis dalam konteks media sosial interaktif.

METODE PENELITIAN

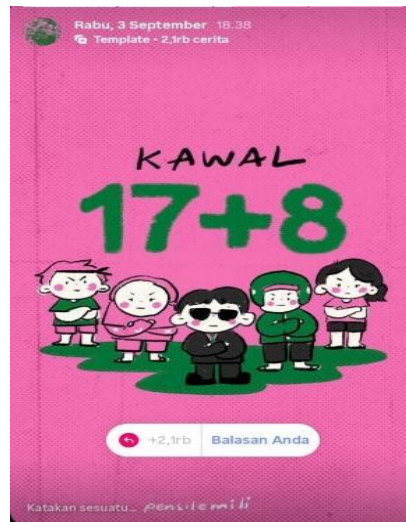
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk yang menekankan keterkaitan antara struktur teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana resistensi simbolik dalam ruang digital. Data berupa tiga tangkapan layar dari template fitur *add yours* Instagram yang membahas terkait tuntutan 17+8 dan di unggah dalam snap Instagram pengguna. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, peneliti menyeleksi dan menyiapkan data agar siap dikaji secara sistematis. Kedua, data dianalisis pada tiga tingkat struktur teks: makro, superstruktur, dan mikro, untuk menemukan pola representasi dan strategi wacana yang digunakan oleh peserta. Ketiga, temuan linguistik ini dihubungkan dengan konteks sosial dan kognisi sosialnya.

PEMBAHASAN

Analisis dilakukan pada tiga unggahan fitur Add Yours yang menyoroti tuntutan 17+8 rakyat Indonesia, dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

A. Teks

Data 1



Makrostruktur

Unggahan ini adalah menggambarkan ajakan solidaritas publik untuk mengawal tuntutan 17+8, yang merepresentasikan perjuangan masyarakat dalam menuntut pemenuhan hak dan keadilan sosial. Unggahan tersebut memperlihatkan semangat kebersamaan dan perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan. Pemilihan warna dominan merah muda dan hijau berfungsi sebagai simbol identitas gerakan dan alat mobilisasi yang mudah dikenali di media sosial, memperkuat pesan solidaritas lintas kelompok.

1. *Superstruktur*

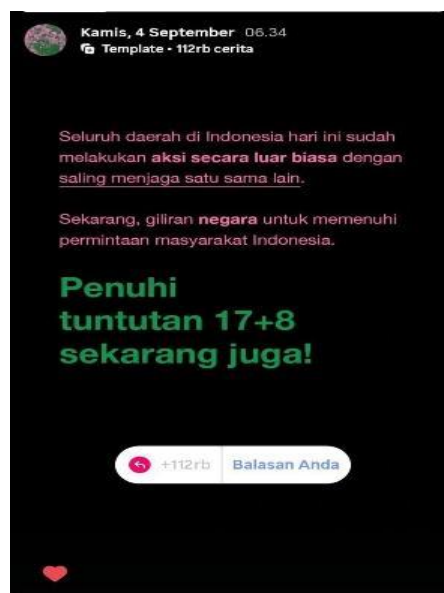
Unggahan ini memiliki tampilan yang sederhana tapi tetap mudah dipahami. Teks “Kawal 17+8” ditempatkan di bagian tengah atas sebagai inti pesan, sementara lima figur kartun berbaris di bawahnya menggambarkan representasi masyarakat dari latar yang beragam perempuan, laki-laki, pekerja, dan aktivis dalam posisi berdiri tegap dengan tangan menyilang. Susunan visual ini

menciptakan alur pesan yang mengalir dari ajakan di teks menuju simbol kebersamaan dalam ilustrasi, menggambarkan semangat solidaritas dan kekompakan masyarakat dalam memperjuangkan tuntutan mereka.

2. Mikrostruktur

Teks “Kawal 17+8” menjadi inti dari pesan yang disampaikan, menggunakan diksi yang singkat namun kuat untuk membangkitkan semangat partisipasi publik. Pilihan kata “*kawal*” berkonotasi ajakan kolektif yang tegas, menandakan posisi aktif masyarakat dalam menjaga hak atau isu tertentu. Secara visual, tata letak teks ditempatkan di bagian atas dengan warna yang kontras, memperkuat daya tarik dan urgensi pesan yang disampaikan. Kehadiran ilustrasi tokoh-tokoh dengan latar beragam berfungsi mendukung makna teks, menampilkan semangat kebersamaan dan solidaritas tanpa mengalihkan fokus dari pesan verbal. Dengan demikian, aspek kebahasaan menjadi pusat makna, sementara elemen visual hanya memperkuat efek persuasi dan kedekatan emosional dari pesan yang ingin disampaikan.

Data 2



1. Makrostruktur

Unggahan ini menampilkan pesan utama berupa desakan kolektif terhadap negara untuk memenuhi tuntutan rakyat yang dirangkum dalam “17+8”. Makna teks dalam unggahan ini bukan sekadar ajakan aksi, tetapi juga menegaskan

adanya tanggung jawab moral dan politik pemerintah dalam merespons aspirasi publik. Di sisi lain, teks ini juga menyoroti solidaritas masyarakat sebagai kekuatan utama gerakan sosial, bahwa keberhasilan aksi bukan hanya soal jumlah partisipan, melainkan terletak pada keberlanjutan tekanan publik terhadap pemerintah.

2. *Superstruktur*

Unggahan ini disusun secara runtut dan argumentatif, mengikuti pola pengenalan situasi, ajakan moral, tuntutan konkret. Bagian pembuka menggambarkan aksi yg telah dilakukan oleh masyarakat, yang menekankan semangat solidaritas dan keberhasilan gerakan di berbagai daerah. Kalimat “Seluruh daerah di Indonesia hari ini sudah melakukan aksi secara luar biasa dengan saling menjaga satu sama lain” berfungsi sebagai pengantar kontekstual yang menyiapkan pembaca pada pesan utama. Bagian isi kemudian menampilkan ajakan tanggung jawab, yang menegaskan peran negara dalam merespons aspirasi rakyat, ditandai melalui kalimat “sekarang, giliran negara untuk memenuhi permintaan masyarakat Indonesia.” Sementara itu, bagian penutup menyampaikan tuntutan spesifik “Penuhi tuntutan 17+8 sekarang juga!” yang berfungsi menegaskan fokus dan urgensi pesan, sekaligus memperkuat nada seruan publik.

3. *Mikrostruktur*

Unggahan ini menjelaskan aksi kolektif masyarakat Indonesia dan tuntutan mereka kepada negara. Secara semantik, frasa “Seluruh daerah di Indonesia” menekankan skala nasional, sementara “aksi secara luar biasa” menggambarkan intensitas dan keseriusan partisipasi, disertai “dengan saling menjaga satu sama lain” yang menekankan solidaritas antarwarga. Selanjutnya, klausa “giliran negara untuk memenuhi permintaan masyarakat Indonesia” menegaskan ekspektasi terhadap tanggung jawab pemerintah, dan penyebutan “17+8” merujuk pada tuntutan dari masyarakat. Dari sisi sintaksis, teks tersusun dari beberapa klausa yang mengalir secara logis, dimulai dari aksi masyarakat, tanggung jawab negara, hingga tuntutan yang spesifik, dengan kalimat imperatif di bagian akhir (“Penuhi tuntutan 17+8 sekarang juga!”) yang memperkuat urgensi pesan.

Data 3



1. Makrostruktur

Unggahan ini menekankan tema utama berupa tuntutan masyarakat terhadap pemerintah terkait 17+8 tuntutan rakyat yang belum dipenuhi serta solidaritas terhadap korban demonstrasi. Tema tersebut menyoroti urgensi partisipasi publik dan keberlanjutan perjuangan warga untuk memastikan aspirasi mereka didengar.

2. Superstruktur

Teks dalam unggahan ini tersusun secara sistematis meskipun singkat. Bagian awal memberikan informasi aksi dan simbol solidaritas, yaitu penggunaan baju berwarna pink atau hijau pada tanggal 7 September 2025. Selanjutnya, inti pesan disampaikan melalui klaim bahwa “17+8 tuntutan rakyat belum dipenuhi”, yang menjadi fokus utama wacana. Bagian berikutnya menambahkan konteks melalui rincian korban demonstrasi 10 orang meninggal, 1042 luka-luka, dan 3337 orang ditangkap sebagai penguat urgensi dan legitimasi tuntutan. Teks diakhiri dengan ajakan tindakan kepada audiens, seperti “Share infonya, kawal terus 17+8 tuntutan rakyat. Suara kita nggak boleh berhenti”, yang bersifat persuasif dan imperatif.

3. *Mikrostruktur*

Unggahan tersebut menggunakan pilihan bahasa, bentuk kalimat, dan gaya retorisnya yang membangun makna solidaritas dan ajakan kolektif. Kata-kata seperti “*solidaritas*”, “*kawal terus*”, dan “*Suara kita nggak boleh berhenti*” menegaskan keberpihakan pada rakyat serta membangkitkan empati terhadap ketidakadilan yang ditunjukkan melalui frasa “*17+8 tuntutan rakyat belum dipenuhi*”. Kalimat-kalimatnya pendek dan bersifat imperatif, memperlihatkan dorongan tindakan langsung, sementara pronomina “*kita*” menegaskan kesetaraan dan kebersamaan. Pengulangan unsur seperti “*tuntutan rakyat*” dan simbol numerik “*17+8*” menjaga kohesi makna sekaligus memperkuat daya ingat publik terhadap isu yang disuarakan. Selain itu, huruf kapital dan warna kontras berfungsi sebagai penanda visual yang memperkuat pesan moral dan ajakan partisipasi masyarakat.

B. Konteks Sosial

Konteks sosial dipahami sebagai lingkungan sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi produksi dan penerimaan wacana. Konteks tidak hanya mencakup situasi komunikasi, tetapi juga struktur kekuasaan, nilai sosial, serta relasi antara kelompok dominan dan yang didominasi. Dengan kata lain, analisis konteks sosial berfokus pada bagaimana teks berhubungan dengan kondisi sosial yang lebih luas misalnya ketimpangan, perjuangan hak, atau praktik hegemoni dan bagaimana wacana menjadi sarana untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan.

Ketiga data teks tersebut lahir dari konteks sosial yang menegaskan peran masyarakat sebagai subjek aktif dalam gerakan politik digital. Melalui unggahan berformat *template story* di media sosial, publik menunjukkan bentuk baru partisipasi politik yang berakar pada solidaritas kolektif dan kepedulian terhadap ketimpangan relasi antara warga dan negara. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kekecewaan sosial atas tuntutan yang belum dipenuhi, di mana ruang digital berfungsi sebagai kanal penyebaran aspirasi sekaligus alat mobilisasi massa.

Teks-teks tersebut menggambarkan adanya kesadaran bersama bahwa perjuangan tidak hanya berlangsung di jalanan, tetapi juga di ranah daring. Pilihan diksi yang tegas, ajakan berpakaian seragam, serta penyebutan angka korban berfungsi memperkuat rasa empati dan keterikatan emosional antarwarga. Masyarakat di sini

tidak lagi sekadar penerima informasi, melainkan agen yang secara sadar membangun narasi tandingan terhadap kekuasaan. Dalam konteks yang lebih luas, wacana ini mencerminkan transformasi cara rakyat menyuarakan haknya dari aksi fisik menuju solidaritas digital yang masif, terorganisasi, dan berdaya dorong sosial tinggi.

C. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merujuk pada pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki secara kolektif oleh individu atau kelompok yang memproduksi maupun menerima teks. Kognisi sosial menjadi jembatan antara teks dan konteks sosial karena memperlihatkan bagaimana pengalaman dan pandangan dunia suatu kelompok memengaruhi cara mereka memahami dan merepresentasikan realitas sosial. Dalam kasus ketiga data wacana digital tentang tuntutan “17+8”, kognisi sosial masyarakat terlihat melalui konstruksi kesadaran bersama atas ketidakadilan, solidaritas, dan perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan.

Wacana yang tersebar di media sosial ini mencerminkan adanya bentuk pengetahuan kolektif mengenai situasi politik dan sosial yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia, khususnya pasca-demonstrasi besar yang menimbulkan korban jiwa dan luka. Seruan-seruan seperti “penuhi tuntutan 17+8 sekarang juga” atau “suara kita nggak boleh berhenti” memperlihatkan internalisasi nilai-nilai perjuangan, keadilan, dan tanggung jawab moral terhadap korban. Tindakan simbolik seperti penggunaan warna *pink* dan *hijau* juga mengandung dimensi kognitif yang merepresentasikan semangat damai namun tegas, sekaligus menjadi kode visual untuk menunjukkan keikutsertaan dalam gerakan sosial.

Dari sisi produsen wacana, terdapat kesadaran akan pentingnya mengorganisasi opini publik melalui media digital dengan memanfaatkan bahasa yang persuasif dan inklusif. Sementara dari sisi penerima, masyarakat menafsirkan pesan ini sebagai ajakan moral dan politik untuk terus mengawal janji pemerintah serta menjaga solidaritas sesama warga. Pola kognisi ini menunjukkan adanya *shared mental model* yang menempatkan rakyat sebagai agen aktif dan negara sebagai pihak yang perlu bertanggung jawab. Dengan demikian, seluruh wacana “Kawal 17+8” tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai refleksi kesadaran kolektif

dan memori sosial masyarakat terhadap perjuangan dan ketidakadilan yang mereka alami bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap unggahan digital terkait tuntutan 17+8, dapat disimpulkan bahwa penggunaan huruf kapital, angka konkret, dan kalimat imperatif pada unggahan fitur Add Yours memperkuat identitas kolektif serta legitimasi emosional pesan yang disampaikan. Pilihan diksi emotif, ajakan partisipatif, dan simbol visual menegaskan terbentuknya kesadaran politik bersama melalui interaksi digital, sementara makrostruktur dan superstruktur unggahan menekankan ajakan kolektif untuk mengawal 17+8 tuntutan rakyat dan menegaskan peran masyarakat sebagai agen aktif dalam gerakan politik digital. Unggahan ini menunjukkan bagaimana pesan singkat dapat membangun narasi solidaritas lintas kelompok, memudahkan koordinasi publik, dan memperkuat tekanan terhadap pemerintah secara konsisten.

Dalam konteks sosial, wacana ini lahir dari ketimpangan relasi warga dan negara serta kekecewaan terhadap tuntutan yang belum dipenuhi, sementara kognisi sosial masyarakat menafsirkan pesan sebagai ajakan moral dan politik untuk terus mengawal janji pemerintah. Simbol warna seperti Brave Pink dan Hero Green memperkuat identitas gerakan serta keterikatan emosional antarwarga, sekaligus menjadi tanda visual partisipasi dan solidaritas. Simbol warna seperti Brave Pink dan Hero Green memperkuat identitas gerakan serta keterikatan emosional antarwarga, sekaligus menjadi tanda visual partisipasi dan solidaritas.

Analisis ini menegaskan bahwa interaksi digital bukan sekadar tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan perlawanan, membangun solidaritas, dan menggerakkan aksi nyata. Secara keseluruhan, fitur Add Yours berfungsi bukan hanya sebagai sarana menyalurkan pendapat, tetapi juga sebagai medium resistensi kolektif, mobilisasi solidaritas, dan representasi moral masyarakat, mengubah aspirasi digital menjadi tindakan nyata yang berdampak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, E., Melisa, R. S., Paramadina, U., & Jakarta, K. (2025). Analysis of

Students' Political Communication Strategy in Indonesia Dark 2025 Action
Analisis Strategi Komunikasi Politik Mahasiswa dalam Aksi Indonesia
Gelap 2025 Analysis of Students' Political Communication Strategy in
Indonesia Dark 2025 Action. *Jurnal HERITAGE*, 13(1), 0–16.

Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>

Dr. Afdhal Kusumanegara, M.Pd., Dr. Alimuddin Hassan Palawa, M.Ag., Rizki Erdayani, S.Pd., M. (2024). *STUDI WACANA Teori dan Penelitian*. Rajawali Pers.

Eti Setiawati, R. R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. UB Press.

Kustiawan, W., Rizky Ramadhani, K., Valentina Damanik, S., & Muharramsyah, A. (2022). Pengaruh Iklan Politik Dalam Mengambil Aspirasi Rakyat. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1371–1380. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.178>

Masduki, & Wendratama, E. (2025). Digital Activism for Press Freedom Advocacy in Post-Authoritarian Indonesia. *Journalism and Media*, 6(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6030101>

Putra, A. A., & Rochmaniah, A. (2024). Branding Politik: Bagaimana Pemimpin Muda Menguasai Instagram untuk Pengaruh Politik di Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2886>

Safitri, R., Suhendar, E., Saputra, A., Nurmala, E. Y., Nugraha, M. W., Fajar, M., Salim, D. S., Kesumawati, R., Hidayat, N. M., & Salsabila, N. (2025). Analisis Komunikasi Digital Melalui Fitur "Add Yours": Studi Kasus Pengguna Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 530–542.

Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2024). Youth political participation and digital movement in Indonesia: the case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*, 12(May), 1–25. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.3>